

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Petani

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efesiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara defakto memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisai dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri dan (otonom) atau bersama-sama. Petani sebagai orang yang menjalankan usahataninya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahataninya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila ketrampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah ketrampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan Mosher *dalam* Dewandini (2010).

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran (Samsudin *dalam* Dewandini 2010).

2. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Penerapan Petani Dalam Budidaya kakao (*Theobroma cacao L*) Yang Baik.

a. Faktor Internal

1) Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Mudjiono *dalam* Dewandini (2010) mengemukakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah *kognitif*, *afektif* mencakup pengetahuan dan *psikomotorik*. Ranah *kognitif* mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah *afektif* meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah *psikomotorik* berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan..

3) Pendapatan

Jhingan (2003) mengatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

4) Pengalaman

Chaplin (2006) menyebutkan bahwa dalam pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu yang mempengaruhi minat seseorang terhadap apa yang dikerjakan. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh oleh petani, maka hal ini diduga berhubungan dengan dengan penerapan petani dalam berbudidaya.

5) Luas Lahan

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani (soekartawi, 2002)

6) Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitanisme merupakan sebuah paham yang berasal dari bahasa Yunani *cosmos* dan *polites*. *Cosmos* dapat diartikan sebagai *universe*, sementara *polities* memiliki arti *citizen*. Sehingga arti dari kosmpolitanisme adalah paham yang meyakini bahwa kita manusia adalah *citizen of the universe* atau warga dunia, dimana kita dapat hidup bersama dan hidup dengan manusia lain (Wardhani 2017)

b. Faktor Eksternal

1) Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi pertanian terdiri dari bahan yang meliputi, benih, pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuh, obat – obatan, dan peralatan lain yang digunakan untuk melaksanakan produksi pertanian. Sarana – sarana tersebut harus sudah disiapkan sebelum memulai kegiatan sarana budidaya tanaman (Djakfar, 1990)

2) Ketersediaan Modal

Modal dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di

sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005).

3) Jaminan Pasar

Pasar adalah sekumpulan orang yang memiliki kebutuhan dan keinginan terhadap produk tertentu, memiliki kemampuan dan kemauan untuk membeli produk tersebut dan memiliki kesempatan untuk memutuskan membeli sebuah produk (Simamora, 2012)

3. Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L)

a. Botani Tanaman Kakao

Kakao merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang. Karena itu tanaman ini digolongkan ke dalam kelompok tanaman caulifloris. Adapun sistematikanya menurut klasifikasi botani sebagai berikut :

Divisio : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Malvales

Famili : Sterculiaceae

Genus : *Theobroma*

Spesies : *Theobroma cacao* L.

b. Syarat Tumbuh Kakao

1) Curah Hujan

Hal terpenting dari curah hujan yang berhubungan dengan penanaman dan produksi kakao adalah distribusinya sepanjang tahun. Hal tersebut berkaitan dengan masa pembentukan tunas muda (flushing) dan produksi. Areal penanaman kakao yang ideal adalah daerah yang bercurah hujan 1.000-3.000 mm per tahun. Di samping kondisi fisik dan kimia tanah, curah hujan yang melebihi 4.500 mm per tahun tampaknya berkaitan erat dengan serangan penyakit busuk buah

2) Suhu

Suhu ideal bagi pertumbuhan kakao adalah 30°-32°(maksimum) dan 18°-21°C (minimum). Berdasarkan keadaan iklim di Indonesia dengan suhu 25°-26°C, kondisi ini merupakan suhu rata-rata tahunan tanpa faktor pembatas.

3) Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki kemasaman tanah (pH) 6-7,5. pH tanah yang juga disebutkan ideal bagi kakao adalah 5,6-7,2. Di samping faktor kemasaman, sifat kimia tanah yang juga turut berperan adalah kadar zat organik. Zat organik pada lapisan tanah di areal penanaman setebal 0-15 cm memberikan pertumbuhan kakao yang baik. Tekstur tanah yang baik untuk tanaman kakao adalah lempung liat berpasir dengan komposisi 30-40% fraksi liat, 50% pasir, dan 10-20% debu.

c. Teknis Budidaya Tanaman Kakao

1) Persiapan Lahan

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ialah a). Petani tidak diperkenankan menebang hutan dan atau membakar hutan untuk membuka kebun baru. b). Petani harus membuat area penyangga antara kebun dengan hutan lindung, sumber mata air dan pemukiman. c). Petani sebaiknya menanam tanaman alami (*native species*) sebagai tanaman pembatas kebun atau tanaman pagar (*buffer zone*).

2) Penanaman Penaung

Prinsip yang perlu diperhatikan ialah a). Petani dapat menyesuaikan jumlah tanaman penaung sesuai dengan kebutuhan. b). Petani dapat memilih jenis tanaman penaung yang memiliki nilai tambah seperti mampu meningkatkan kesuburan tanah, bernilai ekonomi, sumber bahan pestisida nabati, dan tidak menjadi kompetitor kakao. c). Komunitas pohon di areal minimal 12 spesies asli, kanopi pohon minimum dua strata, kepadatan kanopi minimum 40%.

(1) Sejumlah syarat pohon penaung

Syarat yang ideal untuk tanaman kakao ialah (a) Memiliki perakaran yang dalam. (b) Memiliki percabangan yang mudah diatur. (c) Ukuran daun relatif kecil, tidak mudah rontok dan memberikan cahaya yang menyebar (*diffus*). (d) Termasuk *leguminosae* dan berumur panjang. (e) Menghasilkan banyak bahan organik. (f) Tidak menjadi inang hama dan penyakit kakao.

(2) Fungsi dan jenis tanaman penayang sementara

(a) Melindungi kakao muda dari penyinaran yang berlebih.

(b) Melindungi tanah dari erosi.

(c) Meningkatkan kesuburan tanah melalui tambahan bahan organik dari hasil pangkasan dan seresahnya.

(d) Menekan pertumbuhan gulma.

3) Diversifikasi Tanaman

Merupakan usaha untuk mendatangkan pendapatan bagi pekebun terlebih selama tanaman kakao belum menghasilkan. Dengan kata lain, diversifikasi tanaman merupakan upaya untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimumkan resiko.

a). Tumpang sari dengan tanaman semusim

Dusahakan selama masa persiapan lahan dan selama tanaman kakao belum menghasilkan (tajuk kakao belum saling menutup), atau selama iklim mikro di dalam kebun masih memungkinkan. Tanaman semusim yang pernah diteliti cukup ekonomis dan tepat untuk diusahakan selama persiapan lahan yaitu jagung, kacang tanah, padi gogo, dan wijen. Spesies yang dapat diusahakan selama kakao muda (umur 1-3 tahun) antara lain nilam aceh (*Pogostemon cablin*), garut (*Maranta arundinacea*), dan iles-iles (*Amorophallus muelleri*). b). Tumpang sari dengan tanaman tahunan

Dipilih spesies yang memiliki kanopi tidak terlalu rimbun, daun berukuran kecil atau sempit memanjang agar dapat meneruskan cahaya *diffus* dengan baik. Komoditas yang banyak dipakai untuk kakao antara lain tanaman pisang,

kelapa, dan banyak lagi spesies yang lazim diusahakan di pekarangan, antara lain petai, durian, nangka, sirsak, dll.

4) Bahan Tanam Unggul

Beberapa Prinsip yang harus diperhatikan:

- a) Petani dilarang menanam tanaman transgenik, termasuk tanaman sela dan penayang transgenik.
- b) Varietas atau klon yang ditanam sebaiknya yang telah direkomendasikan oleh lembaga resmi terkait, yaitu Dinas Perkebunan, Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Karakteristik beberapa klon kakao anjuran disajikan di bawah ini.

(1). ICCRI 03SK Mentan No. 530/Kpts/SR.120/9/2006

Potensi daya hasil : 2.09 ton/ha (populasi 1.100 pohon/ha)

Karakteristik mutu biji

- (a). Berat per biji kering : 1,28 gram
- (b). Kadar kulit ari : 11,03 %
- (c). Kadar lemak biji : 55,01 %

Ketahanan hama dan penyakit

- (a). Penyakit busuk buah : tahan
- (b). Penyakit VSD : Agak tahan
- (c). Hama PBK : Agak tahan

Kesesuaian wilayah pengembangan

Wilayah/lokasi yang memenuhi persyaratan agroklimat kakao; tipe iklim A, B, dan C menurut klasifikasi Schmidt & Ferguson; tipe tanah Alfisol, Ultisol, Inceptisol; ketinggian tempat 0-600 m dpl., disarankan untuk kelas kesesuaian lahan S1 dan S2.

(2). ICCRI 04SK Mentan No. 529/Kpts/SR.120/9/2006

Potensi daya hasil : 2.06 ton/ha (populasi 1.100 pohon/ha)

Karakteristik mutu biji

- (a). Berat per biji kering : 1,27 g
- (b). Kadar kulit ari : 11,04 %

(c). Kadar lemak biji : 55,07 %

Ketahanan hama dan penyakit

(a). Penyakit busuk buah : tahan

(b). Penyakit VSD : Rentan

(c). Hama PBK : Agak rentan

5) Penanaman

- a) Bibit kakao ditanam apabila pohon penaung telah berfungsi baik, dengan kriteria intensitas cahaya yang diteruskan penaung 30-50% terhadap penyinaran langsung.
- b) Penanaman dilaksanakan pada awal musim hujan.
- c) Alat yang harus disiapkan yaitu cangkul, pisau besar, keranjang (alat angkut).
- d) Pada waktu mengangkut, mengecer dan menanam, media di dalam polibeg dihindarkan jangan sampai pecah. Untuk itu sebelum bibit diangkut, media disiram sampai jenuh dan media dipadatkan dengan tangan. Bibit yang ditanam dipilih yang sedang tidak bertunas.
- e) Di tempat penanaman, dibuat lubang seukuran polibeg, pangkal polibeg dipotong selebar 1-2 cm, polibeg dimasukkan ke dalam lubang yang digali, diisikan tanah, salah satu sisi polibeg disayat dari bawah ke atas, tanah dipadatkan dengan tangan kemudian polibeg ditarik ke atas.
- f) Dalam perkembangannya, bibit yang mati atau tumbuh kerdil segera disulam.

6) Pemeliharaan Tanaman

- a). Pemupukan
 - (1) Manfaat pemupukan
 - (a) Memperbaiki kondisi dan daya tahan tanaman terhadap perubahan lingkungan yang ekstrim, seperti kekeringan dan pembuahan terlalu lebat.
 - (b) Meningkatkan produksi dan mutu hasil.
 - (c) Mempertahankan stabilitas produksi yang tinggi.

(2) Kebutuhan pupuk

- (a) Kebutuhan pupuk dapat berbeda-beda antar lokasi, stadia pertumbuhan tanaman atau umur dan varietas.
- (b) Secara umum, pupuk yang dibutuhkan tanaman kakao ada 2 jenis, yaitu pupuk organik dan pupuk an-organik.
- (c) Pelaksanaan pemupukan anorganik khususnya harus tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis dan tepat cara pemberian. Agar dapat tepat jenis dan dosis maka harus mendasarkan pada hasil analisis sampel tanah.
- (d) Diutamakan pemberian pupuk organik berupa kompos, pupuk kandang atau limbah kebun lainnya yang telah dikomposkan.
- (e) Dosis aplikasi pupuk organik yaitu 10-20 kg/pohon/tahun. (tergantung pada tekstur tanah, jika tanah berpasir dosis pupuk organik ditambah)
- (f) Pupuk organik umumnya memberikan pengaruh yang sangat nyata pada tanah yang kadar bahan organiknya rendah ($< 3,5\%$). Pupuk organik tidak mutlak diperlukan pada tanah yang kadar bahan organiknya $> 3,5\%$.
- (g) Pupuk diberikan setahun dua kali, yaitu pada awal dan pada akhir musim hujan. Pada daerah basah (curah hujan tinggi), pemupukan sebaiknya dilakukan lebih dari dua kali untuk memperkecil risiko hilangnya pupuk karena pelindian (tercuci air).

b). Konservasi Tanah dan Air

- (1) Kebun produksi berada di areal dengan iklim, tanah dan topografi yang memang sesuai.
- (2) Pertanian harus melaksanakan pencegahan erosi, misalnya dengan terasering, pembuatan rorak, penanaman tanaman penabung beberapa strata, penanaman penutup tanah, dan penggunaan mulsa.
- (3) Program pemupukan harus berdasarkan pada karakteristik tanah.
- (4) Pertanian harus menggunakan tanaman penutup tanah utamanya selama kakao masih muda guna meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi erosi.
- (5) Pertanian harus menerapkan program mengurangi emisi

c). Pemangkasan

Pangkasan kakao bertujuan untuk mempermudah manajemen hama, penyakit, panen buah dan agar diperoleh produksi yang tinggi. Pangkas bentuk dilakukan pada tanaman belum menghasilkan (TBM), tujuannya untuk membentuk kerangka percabangan yang kuat dan seimbang. Cabang primer yang tumbuh dari jorjet dipelihara tiga, dipilih yang tumbuh kuat dan seimbang. Ujung cabang primer pada batas 75-100 cm dari jorjet, dipotong. Cabang-cabang sekunder diatur zig-zag diatur yang tumbuhnya seimbang ke segala arah. Awal tumbuhnya cabang sekunder sekitar 30 cm dari jorjet.

Pangkasan pemeliharaan dan produksi dilakukan pada tanaman menghasilkan (TM), tujuannya untuk mempertahankan kerangka percabangan yang sudah terbentuk dan untuk mendapatkan produksi yang optimum. Cabang/tunas yang dipangkas pada pangkas pemeliharaan ini yaitu tunas air (wiwilan), cabang yang meninggi > 3m, cabang sakit, cabang balik, cabang *overlapping* atau yang menaungi, intinya semua cabang tidak produktif yang menyebabkan kanopi rimbun. Tunas air dibuang 2-4 minggu sekali dan pangkas pemeliharaan 4-6 kali per tahun.

d). Pengelolaan Penaung

(1). Penaung sementara

- (a) Pada awal musim hujan, penaung sementara *Moghania macrophylla* dirempes agar tidak terlalu rimbun.
- (b) Hasil rempesan ditempatkan di sekeliling batang atau dimasukkan ke dalam rorak.
- (c) *Moghania* dapat dipelihara sebagai tanaman penguat teras atau sumber pupuk hijau, dan akan mati setelah ternaung berat oleh kanopi kakao

(2). Penaung tetap

Percabangan paling bawah penaung tetap, termasuk penaung produktif, diusahakan 1-2 m di atas pohon kakao untuk memperlancar peredaran udara dan masuknya cahaya. Agar percabangan segera mencapai tinggi yang dikehendaki,

cabang-cabang di bagian bawah harus sering dibuang. Dilakukan penjarangan penaung secara sistematis apabila pohon kakao telah saling menutup dan tumbuh baik. Populasi akhir jika digunakan lamtoro atau gamal dipertahankan sebanyak 500-600 ph/ha pada kebun dengan tipe curah hujan C-D (menurut klasifikasi *Schmidt dan Ferguson*) dan 250-300 ph/ha pada kebun dengan tipe hujan A-B. Selama musim hujan, cabang-cabang dan ranting lamtoro dan gamal yang terlalu lebat dirempes untuk merangsang pembentukan pembungaan kakao.

e). Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

Tindakan pengendalian OPT dapat bersifat preventif dan atau korektif. Pengendalian secara preventif dengan melakukan budidaya tanaman sehat yang bertujuan meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan OPT dan dampak perubahan iklim. Kondisi tanaman kakao dan lingkungan dibuat sedemikian rupa sehingga tidak menguntungkan bagi perkembangan OPT tetapi memberikan daya dukung optimum bagi perkembangan kakao dan musuh alami OPT.

Tindakan pengendalian secara korektif dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan OPT. Pengamatan OPT diarahkan untuk mengetahui dengan cepat, dan akurat tentang jenis gangguan tanaman (OPT) yang mencakup padat populasi, intensitas serangan, luas dan kerugian yang ditimbulkannya. Hasil pengamatan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengendalian OPT dan tindakan lain yang diperlukan. Prinsip PHT dengan menggabungkan cara kultur teknis, mekanis, fisik, biologi dan kimiawi. Keberhasilan pengendalian secara kimiawi (penggunaan pestisida) tergantung pada jenis, dosis, waktu, dan ketepatan mencapai sasaran (drift).

7) Rehabilitasi Tanaman

Syarat kebun yang disarankan untuk direhabilitasi:

- a) Tanamannya masih umur produktif (umur <15 tahun) dan secara teknis dapat dilakukan sambung samping dan sambung pucuk.
- b) Jumlah tegakan atau populasi tanaman berkisar 70% - 90% dari jumlah standar (1.000 pohon/ha) .

- c) Produktivitas tanaman rendah (<500 kg/ha/tahun) tetapi masih mungkin untuk ditingkatkan.
- d) Terserang OPT utama (hama PBK, *Helopeltis* spp., penyakit pembuluh kayu, penyakit busuk buah).
- e) Lahan memenuhi persyaratan kesesuaian, meliputi : Curah hujan 1500-2.500 mm (sangat sesuai) dan 1.250-1.500 atau 2.500-3.000 mm (sesuai); Lereng 0-8% (sangat sesuai) dan 8-15% (sesuai).

8) Integrasi Kakao – Ternak

Pendapatan petani kakao berpotensi untuk ditingkatkan antara lain dengan berintegrasi dengan ternak. Perpaduan usaha tani kebun-ternak sudah lama dilakukan oleh petani di Jawa khususnya, dengan memanfaatkan hijauan dan kulit buah kakao sebagai pakan ternak, kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk organik bagi tanaman kakao di samping sebagai biogas. Pemanfaatan timbal balik ini dari sisi siklus materi organik dan keberlanjutan (*sustainability*), mempunyai nilai yang tinggi.

9) Panen

- a) Pemanenan buah kakao dilakukan setiap 2 atau 3 minggu, dengan menggunakan sabit, gunting, atau alat lainnya. Hal yang harus diperhatikan pada saat pemanenan ialah menjaga agar buah tidak rusak atau pecah, dan menjaga agar bantalan buah juga tidak rusak karena ini merupakan tempat tumbuhnya bunga untuk periode selanjutnya.
- b) Buah kakao dipanen atau dipetik tepat matang. Kriteria buah masak yaitu alur buah berwarna kekuningan untuk buah yang warna kulitnya merah pada saat masih muda, atau berwarna kuning tua atau jingga untuk buah yang warna kulitnya hijau kekuningan pada saat masih muda.
- c) Pemanenan terhadap buah muda atau lewat masak harus dihindari karena akan menurunkan mutu biji kakao kering. Buah yang tepat matang mempunyai kondisi fisiologis yang optimal dalam hal pembentukan senyawa penyusun lemak di dalam biji. Panen buah yang terlalu tua akan menurunkan rendemen

lemak dan menambah presentase biji cacat (biji berkecambah). Panen buah muda akan menghasilkan biji kakao yang bercitarasa khas cokelat tidak maksimal, rendemen yang rendah, presentase biji pipih (*flat bean*) tinggi dan kadar kulit bijinya juga cenderung tinggi.

- d) Pemanenan buah kakao dimungkinkan sebelum tepat matang, yaitu pada saat buah masih muda atau kurang matang, apabila ada alasan teknis atau alasan lain yang sangat mendesak seperti misalnya serangan hama penyakit dan pencurian. Hal ini untuk menghindari kehilangan produksi yang lebih banyak.
- e) Buah kakao masak mempunyai daging buah lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya asam-manis. Sebaliknya, daging buah muda sedikit keras, tidak berlendir dan rasanya tidak manis karena senyawa gula belum terbentuk secara maksimal. Kandungan lendir pada buah yang terlalu masak cenderung berkurang karena sebagian senyawa gula dan pektin sudah terurai secara alami akibat proses respirasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

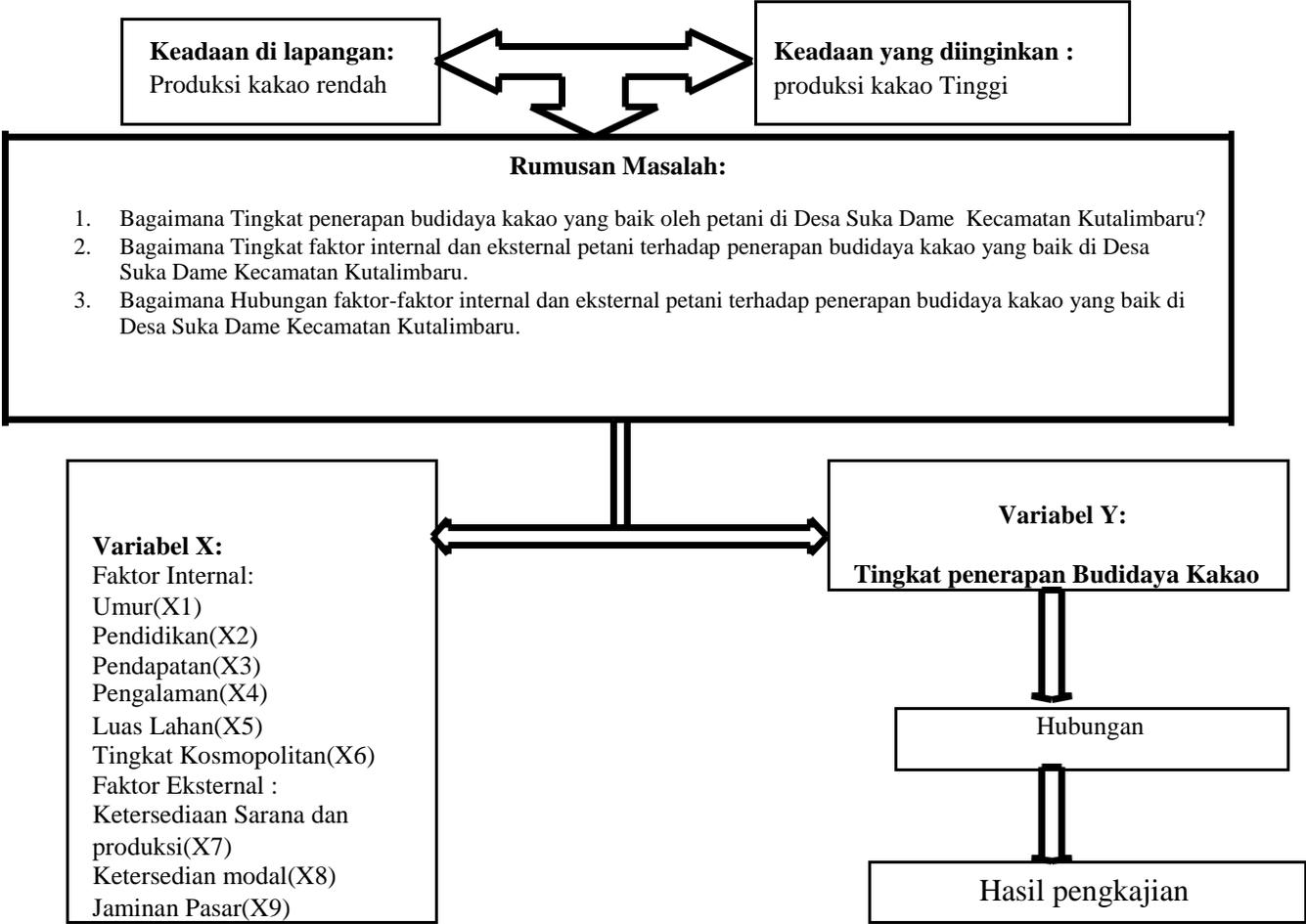
Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini.

Ruriani Septiana (2010), dengan judul “ Faktor – Faktor yang berhubungan dengan penerapan budidaya kakao anggota Kelompok Tani Makmur Di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur”. Hipotesis penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara luas lahan, sikap petani, pendidikan formal, keberanian mengambil risiko, kemampuan berpikir kritis, sifat kosmopolit dengan penerapan budidaya kakao dan hubungan antara penerapan budidaya kakao dengan tingkat produksi kakao, diuji dengan analisis *Rank Sperman* (r_s).

C. Kerangka Pikir

Kakao merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki peranan yang cukup nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan

pertanian, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan petani, dan peningkatan pendapatan/devisa negara. Petani merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda – beda.. Hal ini yang menyebabkan perbedaan dalam menanggapi atau menerapkan teknologi baru yang dianjurkan, maka dapat ditemukan faktor – faktor yang berhubungan dengan penerapan budidaya kakao. Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Tingkat Penerapan budidaya kakao (*Theobroma cacao* L) yang baik oleh Petani Di Desa Suka Dame Kecamatan Kutalimbaru.

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang telah diuraikan, maka hipotesisnya :

1. Diduga tingkat penerapan petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) yang baik di Desa Suka Dame Kecamatan Kutalimbaru dalam kategori tidak menerapkan.
2. Diduga Tingkat faktor Internal dan Eksternal petani dalam penerapan budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) yang baik di Desa Suka Dame Kecamatan Kutalimbaru dalam kategori rendah.
3. Diduga ada hubungan faktor Internal dan Eksternal petani dengan penerapan budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) yang baik di Desa Suka Dame Kecamatan Kutalimbaru dalam kategori tidak ada hubungan.